

Mencetak Wirausaha Muda untuk Pengoptimalan Potensi Desa di Kelurahan Jogotirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Bambang Kuncoro Prasongko¹, Yasmina Amalia²
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta
Korespondensi penulis: bambangkp@upnyk.ac.id¹

Abstract

The era of the industrial revolution 4.0 is an opportunity to build the Indonesian economy with various facilities provided by technological advances. If it is not utilized properly, it will become a threat because it is not matched by the growth of new business units. This study focuses on management training and coaching youth to strengthen entrepreneurship. This is an attempt to reduce responsiveness by increasing business management competence. The purpose of this study is to describe planning, organizing, implementing, evaluating training, coaching through mentoring the implementation of training results, implementation effectiveness, problems, and improving future solutions. This study used a qualitative descriptive research method with the aim of intensively and in-depth describing the symptoms and phenomena studied, while data collection was carried out by observation, interviews, documentation studies, and literature studies. The findings in this study are that there is no management of entrepreneurship strengthening training in Rejosari Village, Berbah District, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta. This study recommends that there is a need for training management and coaching to strengthen youth entrepreneurship which is directly in an effort to increase the ability to manage youth businesses in villages in Jogotirto Village, Berbah District, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta.

Keywords: *entrepreneurship, jogotirto, village potential, training*

Abstrak

Era revolusi industri 4.0 merupakan peluang dalam membangun perekonomian Indonesia dengan berbagai kemudahan yang diberikan oleh kemajuan teknologi. Apabila tidak dimanfaatkan dengan baik, maka akan menjadi sebuah ancaman karena tidak diimbangi dengan pertumbuhan unit bisnis baru. Studi ini berfokus pada pelatihan manajemen dan pembinaan pemuda untuk penguatan kewirausahaan. Hal tersebut merupakan upaya untuk mengurangi pengangguran dengan cara meningkatkan kompetensi manajemen bisnis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, mengorganisir, melaksanakan, mengevaluasi pelatihan, pembinaan melalui pendampingan pelaksanaan hasil pelatihan, efektivitas pelaksanaan, permasalahan, dan masa depan solusi perbaikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk secara intensif dan mendalam menggambarkan gejala dan fenomena yang diteliti, sekaligus pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi literatur. Temuan dalam penelitian ini adalah belum adanya pengelolaan pelatihan penguatan kewirausahaan di desa rejosari, kecamatan berbah, kabupaten sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Studi ini

merekomendasikan bahwa perlu adanya manajemen pelatihan dan pembinaan penguatan kewirausahaan pemuda yang secara langsung dalam upaya peningkatan kemampuan pengelolaan usaha kepemudaan di desa di Kelurahan Jogotirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kata kunci: kewirausahaan, jogotirto, potensi desa, pelatihan

I. LATAR BELAKANG

Era revolusi industri 4.0 merupakan peluang bagi perkembangan Indonesia. Berbagai fasilitas dan kemudahan yang disediakan dalam kemajuan teknologi (Amalia & Soepriyanto, 2019). Era industri revolusi 4.0 juga bisa menjadi ancaman ketika tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Salah satu masalah mendasar yang menggambarkan bahwa saat ini Indonesia belum mampu memanfaatkan peluang yang ada revolusi industri 4.0 adalah pada saat tenaga kerja dalam proses produksi barang sudah mulai beralih ke digital, namun tidak diimbangi dengan pertumbuhannya unit-unit usaha baru, sehingga seiring dengan bertambahnya sumber daya manusia justru menimbulkan pengangguran yang semakin banyak.

Masyarakat muda masih mendominasi jumlah pengangguran, terutama fenomena pengangguran dikalangan pemuda terpelajar. Selain karena terbatasnya kesempatan kerja, juga karena ketidaksinkronan kualifikasi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja atau bisnis. Hal tersebut menjelaskan rendahnya tingkat kewirausahaan yang dapat dihasilkan dari dunia pendidikan. (Dudi Darmawan et al., n.d.) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang diduga kuat menjadi penyebab mengapa berwirausaha keterbelakangan di Indonesia, antara lain pengaruh pola pikir tradisional dan kurangnya motivasi dan semangat, karena tidak banyak motivator sebagai pendorong untuk menjadi pengusaha, keduanya dari orang tua, guru, dosen, pemerintah, ulama, tokoh masyarakat dan sebagainya.

(Prayoga, 2021) menyatakan bahwa “salah satu syarat suatu negara menjadi maju negara adalah jika jumlah pengusaha mencapai 5% dari jumlah penduduk. Di Indonesia, masyarakat yang menjadi wirausaha belum mencapai 4%, padahal wirausaha oleh kaum muda dapat mendongkrak persaingan ekonomi dan meningkatkan pembangunan di daerah. Berdasarkan metode survei dan wawancara yang dilakukan (Papulová & Papula, 2015) kendala yang menghambat anak muda untuk memulai usahanya adalah penilaian terhadap pengusaha dan ketidakpastian yang akan dihadapi. Berkaitan dengan

kewirausahaan, pemuda pemudi desa di Kelurahan Jogotirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta belum memiliki pelatihan penguatan kewirausahaan.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah belum adanya manajemen pelatihan dan pembinaan penguatan kewirausahaan pemuda yang secara langsung dalam upaya peningkatan kemampuan pengelolaan usaha kepemudaan di desa di Kelurahan Jogotirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Apabila kegiatan tersebut dapat berjalan efektif tentu dapat menghasilkan pemuda pemudi yang berkompoten tinggi dan mandiri secara ekonomi.

II. KAJIAN TEORITIS

Di masyarakat pedesaan, istilah “desa” dapat digunakan untuk menggambarkan suatu jaringan sosial di mana orang secara aktif dan teratur terlibat dalam berbagai pertemuan sosial rutin di mana mereka menjalankan peran sosial yang berbeda, seperti petani, guru, pedagang, dan pekerjaan lain (Setiawan & Malihah, 2021). Kewirausahaan pedesaan bukan hanya proses ekonomi, tetapi proses sosial yang membutuhkan kreativitas dan inovasi dalam memahami peluang, mengatur sumber daya, dan mengelola produksi sehingga bisnis mampu menghasilkan laba atau meningkatkan nilai dalam jangka waktu yang lama (Vitasurya, 2016). Selain itu penyediaan pendidikan dan pelatihan yang berkualitas di daerah pedesaan dapat menghambat penduduk desa bermigrasi ke kota-kota. Membangun semangat kewirausahaan dalam “praktik komunitas pedesaan” terdiri dari tiga transformasi nilai: (1) terkait waktu (2) tindakan individu, dan (3) hubungan sosial (Sutisna et al., 2021). Jiwa wirausaha dapat dipupuk dengan program pelatihan berbasis pasar yang mengadopsi pendekatan partisipatif, di mana industri dan lembaga pendidikan tinggi memainkan peran agen dalam pelatihan/pendidikan penduduk desa dalam kewirausahaan pedesaan dan dapat mengevaluasi keefektifitasnya.

Menurut (Baron, 1998), pendidikan kewirausahaan telah terbukti secara signifikan berdampak pada ekonomi masyarakat pedesaan, mendorong pembuat kebijakan, akademisi, dan memunculkan pengusaha untuk mendukung penanaman pemikiran yang produktif, keterampilan interpersonal, kepemimpinan, dan motivasi yang berkontribusi terhadap kompetensi kewirausahaan.

Dalam pengajaran yang inovatif, desain berbagai literasi membutuhkan proses transformative. Multi literasi memungkinkan orang untuk mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan keterampilan (Sikorová et al., 2015). Pendidik multi literasi mendukung pengembangan keterampilan dan pengetahuan dengan menciptakan pengaturan berorientasi literasi di dalam dan di luar kelas serta membangun praktik literasi berbasis komunitas. Penelitian merekomendasikan pembuat kebijakan literasi dan pendidik mengembangkan kemitraan dengan komunitas praktik yang berbeda (koordinasi, komunikasi, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) sehingga anggota masyarakat sasaran dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Sílvia Margarida dos Santos Fernandes Costa, 2015).

Literasi keuangan adalah bagian dari literasi kewirausahaan (Vetráková & Mazúchová, 2015). Ini didefinisikan sebagai pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kemampuan yang memandu pasar keuangan yang kompleks, memberdayakan individu untuk membuat keputusan keuangan yang bertanggung jawab dan mengidentifikasi risiko sosial (Košťáková, 2015). Pada masyarakat pedesaan berpenghasilan rendah, literasi keuangan dapat membantu masyarakat menciptakan kegiatan inovatif yang menghasilkan pendapatan dan dapat menciptakan pasar baru (Ubrežiová et al., 2015). Literasi kewirausahaan mendukung individu untuk belajar tentang pasar dengan memanfaatkan keterampilan sosial, menghubungkan konten pendidikan kewirausahaan dengan pengalaman hidup sebagai bagian dari kehidupan pembelajaran (Václav & Richard, 2015). Literasi kewirausahaan praktisi memainkan peran penting dalam melatih dan mendidik anggota masyarakat pedesaan untuk bertanggung jawab atas identitas profesional mereka sendiri (Potkány & Ková, 2015).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang tidak mencari sebab akibat, melainkan mencari memahami situasi tertentu dalam bentuk penelitian studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, dalam detail, dan mendalam tentang suatu organisasi, lembaga atau fenomena tertentu (Zuchri Abdussamad, n.d.). Penelitian kualitatif mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian karena manusia memiliki daya adaptasi yang tinggi, yang selalu dapat beradaptasi dengan perubahan situasi yang dihadapi dalam penelitian (Rijal Fadli, 2021). Peneliti selalu bisa

memperbaiki dan memperluas pertanyaan untuk mendapatkan data yang lebih detail sesuai dengan keinginan mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena terdapat beberapa informasi yang dapat diperoleh untuk pemecahan masalah (Uin, 2018). Tipe dari penelitian deskriptif yang dipilih adalah studi kasus, dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, studi dokumenter, studi pustaka (Iryana, n.d.). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada pandangan (Thalha et al., n.d.) bahwa data kualitatif dapat dikumpulkan dengan berbagai cara sesuai kreativitas peneliti. Meskipun sumber yang paling banyak digunakan adalah observasi dan analisis catatan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Jogotirto terletak pada 07° 48' 56" LS, 110° 27' 49" BT dengan luas wilayah 878,94Ha. Kondisi tanah relative datar dengan kemiringan 5° dan dilalui sungai opak. Kelurahan Jogotirto terdiri dari 10 pedukuhan jragung, blambang, morobangun, karongan, rejosari, krasaan, bulu, jlatren, dan kranggan. Jumlah penduduk laki-laki berjumlah 6.347 orang dan perempuan 6.361 orang. Berdasarkan Laporan Pemerintahan Kelurahan Jogotirto tahun 2021, sebanyak 2439 orang tidak bekerja, 2124 pelajar, 2012 mengurus rumah tangga, 250 pensiunan, dan sisanya memiliki mata pencaharian lainnya. Dengan jumlah penduduk sekitar 12.708 jiwa, sebanyak 45% merupakan usia produktif.

Kondisi ekonomi desa belum mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, padahal kemandirian warga masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja sangat besar. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di kelurahan jogotirto belum berjalan dengan baik. Ada beberapa usaha rumahan seperti jasa laundry, jasa jahit, produksi olahan makanan dan warung kelontong.

Perkembangan sektor industri menjadi kontributor terbesar dalam pertumbuhan ekonomi di Kelurahan Jogotirto dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa seiring perkembangannya waktu, maka sektor tersebut perlu lebih diintensifkan dalam penanganannya.

Pelatihan kewirausahaan untuk pemuda desa Jogotirto merupakan salah satu solusi untuk mengurangi pengangguran di desa tersebut. Pelatihan dapat dilakukan dengan beberapa jenis, yaitu pelatihan kecakapan hidup atau pelatihan usaha dasar, pelatihan penguatan usaha dan pelatihan pengembangan usaha.

Berdasarkan tabulasi hasil akhir pelatihan mengenai pengetahuan dan keterampilan para peserta pelatihan, kompetensi peserta meningkat secara signifikan setelah mengikuti pelatihan kegiatan. Hal ini didasarkan pada kemampuan wirausaha dan semangat untuk berkarya para pemuda desa Jogotirto yang dominan sangat baik. Dalam menilai tingkah laku sikap lulusan diklat dalam mengikuti kegiatan diklat, dapat dilihat berdasarkan semangat mengikuti diklat, kedisiplinan, kepemimpinan, kerjasama, inisiatif dalam diklat. Peningkatan kompetensi manajemen usaha di program penguatan kewirausahaan melalui pendampingan dalam pelaksanaan hasil pelatihan dilaksanakan baik secara formal maupun nonformal. Kompetensi manajemen bisnis peserta pelatihan yang berpartisipasi aktif dalam kewirausahaan program pembangunan meningkat, sehingga kegiatan tersebut perlu dilanjutkan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan umum dari penelitian ini adalah manajemen pelatihan penguatan kewirausahaan berdampak pada peningkatan kompetensi lulusan diklat manajemen kewirausahaan, namun pembinaan kewirausahaan melalui pendampingan pelatihan belum dilakukan secara optimal. Secara umum, manajemen pelatihan dan pengembangan penguatan kewirausahaan belum efektif dalam meningkatkan kompetensi pemuda dalam pelatihan manajemen bisnis. Hal ini disebabkan belum adanya pelatihan dan pembinaan penguatan kewirausahaan dilaksanakan secara berkelanjutan. Kurangnya pemahaman akan pentingnya kewirausahaan pembangunan, keterbatasan anggaran dan infrastruktur menjadi alasan lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, Y., & Soepriyanto, S. (2019). UTILIZATION OF SLAG POWDER FOR CEMENT SUBSTITUTION BASED ON THE COMPRESSIVE STRENGTH AND PENETRATION OF CHLORIDE IONS. In *Jurnal Sains Materi Indonesia* (Vol. 20, Issue 2).
- Baron, R. A. (1998). COGNITIVE MECHANISMS IN ENTREPRENEURSHIP: WHY AND WHEN ENTERPRENEURS THINK DIFFERENTLY THAN OTHER PEOPLE. In *Journal of Business Venturing* (Vol. 13).
- Dudi Darmawan, E., Trisnamansyah, S., Sudrajat, A., Dyah Aryani, W., Nusantara, U. I., Barat Indonesia, J., & Ganessa, P. P. (n.d.). Effectiveness Of Training And Coaching Strengthening Entrepreneurship In Improving Youth Business Competence (Descriptive Study At The Bandung City Youth And Sports Office). <http://ijstm.inarah.co.id>
- Iryana. (n.d.). Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif.
- Košťuková, I. (2015). Changes in Sickness Insurance and Incapacity for Work of Employees in the Moravian-Silesian Region. *Procedia Economics and Finance*, 34, 81–88. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01604-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01604-4)
- Papulová, Z., & Papula, J. (2015). Entrepreneurship in the Eyes of the Young Generation. *Procedia Economics and Finance*, 34, 514–520. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01662-7](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01662-7)
- Potkány, M., & Ková , R. (2015). The Complexity of Offered FM'Services in the Slovak Business Environment. *Procedia Economics and Finance*, 34, 535–541. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01665-2](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01665-2)
- Prayoga, R. W. (2021). DETERMINAN BERWIRAUSAHA DI INDONESIA JURNAL ILMIAH Disusun oleh.
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Setiawan, I., & Malihah, E. (2021). Increasing Social Entrepreneurship Village-owned enterprises (BUMDEs).
- Sikorová, E., Meixnerová, L., Menšík, M., & Pászto, V. (2015). Descriptive Analysis and Spatial Projection of Performance among the Small and Middle Enterprises in the Olomouc Region in the Czech Republic in the Context of Accounting and Tax Legislation. *Procedia Economics and Finance*, 34, 528–534. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01664-0](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01664-0)
- Sílvia Margarida dos Santos Fernandes Costa. (2015). Uncovering the business opportunity prototype: Cognitive and learning aspects of entrepreneurial opportunity recognition in higher education.
- Sutisna, A., Dalimunthe, H. H. B., & Retnowati, E. (2021). Building entrepreneurial literacy among villagers in Indonesia. *Rural Society*, 30(1), 45–58. <https://doi.org/10.1080/10371656.2021.1895472>
- Thalha, O., Dan, A., Anufia, B., & Islam, E. (n.d.). RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA.

Ubrežiová, I., Kozáková, J., & Malejčíková, A. (2015). Corporate Social Responsibility and Perception of Environmental Pillar in the Selected Set of the Slovak Enterprises. *Procedia Economics and Finance*, 34, 542–549. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01666-4](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01666-4)

Uin, A. R., & Banjarmasin, A. (2018). Analisis Data Kualitatif (Vol. 17, Issue 33).

Václav, K., & Richard, P. (2015). The Level of the Wood Raw Material Base Processing in the Czech Republic. *Procedia Economics and Finance*, 34, 557–564. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01668-8](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01668-8)

Vetráková, M., & Mazúchová, . (2015). Modeling of Process Work Motivation in Hotels. *Procedia Economics and Finance*, 34, 508–513. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01661-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01661-5)

Vitasurya, V. R. (2016). Local Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah Istimewa Yogyakarta. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 216, 97–108. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.12.014>

Zuchri Abdussamad. (n.d.). Buku Metode Penelitian Kualitatif.